

MODEL *GENERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER CINTA LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Dhian Dwi Nur Wenda¹⁾, Hendra Erik Rudyanto²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: dhian.2nw@unpkediri.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: hendra@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Generative Learning* untuk meningkatkan nilai karakter cinta terhadap lingkungan siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karangrejo I, kecamatan Kandat, kabupaten Kediri yang berjumlah 24 orang siswa. Analisis data dalam pra tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terkait nilai karakter cinta lingkungan secara klasikal memperoleh nilai 64,04 dengan tingkat keaktifan siswa yang masih rendah. Nilai karakter cinta terhadap lingkungan siswa setelah diberikan perlakuan pada siklus I memperoleh nilai klasikal sebesar 74,71 dengan tingkat keaktifan siswa memperoleh skor 76,25 dengan kriteria baik. Sedangkan nilai karakter cinta terhadap lingkungan siswa pada perlakuan siklus II memperoleh nilai klasikal sebesar 76,66 dengan tingkat keaktifan siswa mencapai 87,25 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai karakter siswa dan aktivitas belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Generative Learning* mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: Model *Generative Learning*, Nilai Karakter, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap awal dari pengembangan kompetensi seorang anak sebelum memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Pada jenjang pendidikan di sekolah dasar anak mulai diperkenalkan tentang lingkungan sekitar mereka dan bagaimana menjaga serta mengelola lingkungan sekitar secara sederhana agar dapat di manfaatkan secara optimal. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemilihan strategi dan penataan lingkungan belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Triyanto (2009) belajar harus dilakukan oleh siswa sendiri dan tidak dapat dilimpahkan pada orang lain. Sebagai pebelajar siswa bukan berperan untuk sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru melainkan mereka harus dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan dan informasi dari lingkungan sekitar mereka (Wittrock, & Osborne, 1985).

Pendidikan untuk anak disekolah dasar tentunya sangat berbeda dengan pendidikan orang dewasa. Oleh karena itu guru di sekolah dasar harus mampu menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Menurut Piaget (dalam Sudijono, dkk., 2008) anak usia sekolah dasar lebih mudah mempelajari suatu konsep jika mereka berinteraksi langsung dengan benda-benda yang berada di sekitar mereka. Sesuai dengan teori tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar tentunya seorang guru harus memahami karakteristik siswa agar dapat memilih strategi maupun mendesain lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Menurut Suprijoyo, A., (2010) hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar adalah adanya keterlibatan langsung siswa, sehingga guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Karangrejo I ditemukan kondisi pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kesadaran anak tentang pentingnya memelihara lingkungan di sekitar mereka. Anak cenderung kurang memperdulikan kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar mereka. Perilaku tidak peduli terhadap

lingkungan dilihat dari adanya beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, beberapa tanaman hias yang ada di sekolah juga tidak terawat dengan baik, selain itu tumbuhnya rumput-rumput liar disekitar kelas masih belum dibersihkan. Keadaan tersebut menjadikan lingkungan sekolah menjadi kurang nyaman untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Kegiatan wawancara juga dilakukan pada guru kelas VI di SDN Karangrejo I, hasil wawancara dengan guru menginformasikan bahwa siswa lebih senang belajar di luar kelas dari pada belajar di dalam kelas. Meskipun demikian pembelajaran di luar kelas tidak dapat dilakukan secara terus menerus dikarenakan sulit untuk mengkondisikan siswa dan lingkungan sekitar tidak mendukung untuk pembelajaran karena dianggap kurang bersih.

Berdasarkan hasil analisis data pada studi pendahuluan dapat diperoleh data bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan terkait materi pentingnya menjaga lingkungan belum diajarkan secara optimal. Pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada pemahaman konsep. Sumber belajar masih berorientasi pada buku teks dan pengetahuan guru sedangkan lingkungan belajar di sekitar siswa masih belum dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang relevan. Pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian konsep akan cenderung sulit untuk dipahami dan tidak bertahan lama pada ingatan siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang cenderung kurang peduli dengan lingkungan kelas mereka. Selain itu dari hasil belajar siswa terkait materi menjaga lingkungan sekitar masih kurang optimal, ini dapat dilihat dari 24 orang siswa di kelas IV SDN Karangrejo I hanya 12 orang siswa yang nilainya berada di atas nilai KKM yang telah ditentukan sedangkan lainnya masih memperoleh nilai kurang dari KKM.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa tentunya menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan. Menurut Borhan dan Ismail (2011) rendahnya pengetahuan siswa tentang lingkungan menunjukkan kurangnya kepedulian mereka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dan dapat diimplementasikan oleh guru selaku pihak yang berhadapan langsung dengan siswa. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh mereka. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning*. Model pembelajaran *Generative Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka (Osborne dan Witrock, 1985). Model ini memiliki empat tahapan yaitu; tahap eksplorasi, tahap pemfokusan, tahap tantangan dan tahap penerapan (Wena, 2010:178-180).

Dengan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning* siswa akan lebih mudah untuk memahami materi karena adanya interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Menurut Suparman, A (2004) model pembelajaran *Generative Learning* dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kooperatif, merangsang rasa ingin tahu dan aktivitas belajar siswa, dapat meningkatkan keterampilan proses dan mengkonstruksi pengetahuan jangka panjang. Dalam hal ini siswa tidak hanya mempelajari konsep dari sebuah materi namun juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka untuk menerapkan konsep pembelajaran bermakna (Dahar, 1989). Siswa sekolah dasar akan mampu merasakan, menentukan dan menyadari tentang apa yang mereka pelajari dan dan manfaatnya terhadap kehidupan mereka. Selain itu model pembelajaran *Generative Learning* dapat membantu siswa untuk menerapkan konsep atau materi yang dipelajari secara langsung di lingkungan sekitar mereka (Pannen, 2001:83). Melihat dari kelebihan model pembelajaran *Generative Learning* maka penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Generative Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter cinta lingkungan untuk siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru sekolah dasar. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru di SDN Karangrejo I yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai observer saat proses pengambilan data dan guru kelas berperan sebagai guru yang mengimplementasikan model pembelajaran *Generative Learning*. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan/ siklus yang dilakukan sesuai dengan jenis atau karakteristik dari penelitian tindakan kelas. Siklus penelitian dilakukan sesuai dengan pendapat dari Kammis & taggart (1994) yang terdiri dari empat tahap yaitu; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi dan 4) tahap refleksi. Adapun tahapan tersebut akan dilakukan hingga diperoleh hasil yang telah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangrejo I, kecamatan Kandat, kabupaten Kediri. Subjek penelitian yang digunakan adalah 24 orang siswa kelas IV tema 3 Peduli Terhadap Lingkungan Hidup, sub tema Ayo, Cintai Lingkungan Hidup. Jenis data yang dikumpulkan adalah terkait aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pentingnya menjaga lingkungan sekitar pada saat dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif untuk menentukan keberhasilan dalam penerapan model *Generative Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dan analisis dokumen di SDN Karangrejo I ditemukan adanya permasalahan terkait kualitas pembelajaran. Permasalahan dilihat dari tiga aspek yaitu aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran, pemahaman dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar serta kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami secara optimal tentang materi peduli terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan dari 24 orang siswa 12 siswa masih memperoleh nilai dibawah KKM dan nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 64,04 dan berada pada kriteria kurang. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan masih cenderung kurang memfasilitasi siswa belajar secara aktif. Guru cenderung kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan sendiri konsep yang mereka pelajari. Hasil wawancara pada 3 orang siswa juga memberikan informasi bahwa siswa cenderung cepat bosan dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Beberapa permasalahan tersebut tentunya harus segera diatasi agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal.

Tindakan Siklus I

Tahapan dari penerapan model pembelajaran *Generative Learning* untuk meningkatkan nilai karakter cinta terhadap lingkungan siswa di sekolah dasar pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas II SDN Karangrejo I melakukan refleksi dari hasil pra tindakan. Berdasarkan hasil refleksi jenis model pembelajaran *Generative Learning* digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Langkah selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan awal guru melakukan salam, berdoa, persensi dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi, menginformasikan materi yang akan dipelajari, menyampaikan manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan dan menyampaikan langkah-langkah dari pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan dari model pembelajaran *Generative Learning*. Pada tahap eksplorasi guru memberikan aktivitas melalui demonstrasi dan menunjukkan contoh-contoh gambar keadaan lingkungan sekitar pada siswa. Membentuk kelompok dan mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau pendapat serta merumuskan hipotesis. Kegiatan dilanjutkan dengan membimbing siswa untuk mengklarifikasi pendapat. Pada tahap pemfokusan guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menetapkan konteks permasalahan berkaitan dengan ide siswa yang kemudian dilakukan pengujian. Membimbing siswa melakukan proses sains, yaitu menguji (melalui percobaan) sesuatu secara ilmiah. Menginterpretasi respon siswa, menginterpretasi dan menguraikan ide siswa. Pada tahap tantangan guru mengarahkan dan memfasilitasi agar terjadi pertukaran ide antar siswa dengan melakukan tanya jawab. Memastikan semua ide siswa untuk dipertimbangkan. Membuka diskusi dan mengusulkan untuk melakukan demonstrasi. Menunjukkan bukti melalui pengalaman nyata. Sedangkan pada tahap penerapan guru membimbing siswa merumuskan permasalahan sesuai tahap perkembangan mereka. Membawa siswa mengklarifikasi ide baru. Membimbing siswa agar mampu menggambarkan secara verbal menyelesaikan problem. Ikut terlibat dalam merangsang dan berkontribusi ke dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Pada kegiatan akhir guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru melakukan evaluasi hasil belajar dengan memberikan soal tes, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan umpan balik dengan bertanya jawab antara guru dengan siswa terkait kualitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan memberikan tindak lanjut pada siswa berupa tugas untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan membuat ringkasan materi. Kegiatan diakhiri oleh guru dengan mengucapkan salam penutup.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan aktivitas dan hasil belajar siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning*. Kegiatan observasi juga dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen yang telah dilakukan pada pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* pada siklus I dapat diperoleh data tentang aktivitas belajar siswa, hasil belajar dan kelemahan dari pembelajaran yang dilakukan. Adapun data tentang aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa dan kelemahan penerapan model pembelajaran *Generative Learning* dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I

No	Tahapan/ aspek yang dinilai	Nilai Siklus I
1	Eksplorasi	79
2	Pemfokusan	63
3	Tantangan	72
4	Penerapan	91
Skor Rata-rata		76,25

Berdasarkan Tabel 1 terkait hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning*, diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 76,25. Hasil tersebut diperoleh melalui pengamatan dari setiap tahapan model pembelajaran *Generative Learning* yang terdiri dari empat tahapan yaitu; tahap eksplorasi 79, tahap pemfokusan 63, tahap tantangan 72, dan tahap penerapan memperoleh skor 91. Selain melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus I juga dilakukan pengamatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74,71. Dari data tersebut diketahui siswa yang memperoleh hasil

belajar dibawah KKM sebanyak 4 siswa. Sedangkan 20 orang siswa lainnya telah mencapai nilai di atas KKM yang ditentukan yaitu 65.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil temuan yang terjadi pada siklus I akan dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Kegiatan perbaikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II. Berdasarkan temuan permasalahan yang muncul akan dilakukan tindakan perbaikan. Adapun perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah; 1) pada tahap eksplorasi contoh yang digunakan untuk lebih menarik perhatian siswa adalah dengan menggunakan lingkungan sekitar mereka, 2) Mengkondisikan siswa yang belum mau bertanya dengan memberikan perhatian lebih dan kesempatan pada siswa yang kurang aktif untuk bertanya, 3) Pembentukan kelompok seharusnya di acak agar setiap kelompok memiliki anggota yang memiliki kemampuan homogen, 4) guru harus memberikan penjelasan pada siswa terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan saat bekerja di dalam kelompok.

Tindakan Siklus II

Implementasi pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Tahapan dari penerapan model pembelajaran *Generative Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru kelas melakukan refleksi dari hasil implementasi model pembelajaran *Generative Learning* pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II. Langkah selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan guru kelas mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tindakan perbaikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan salam, doa dan persensi. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan apersepsi, menginformasikan materi, menyampaikan manfaat dari pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah dari pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan awal ini dilakukan agar siswa memahami materi apa yang dipelajari dan manfaatnya serta kegiatan yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan dari model pembelajaran *Generative Learning*. Pada tahap eksplorasi guru memberikan aktivitas melalui pengamatan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk merangsang siswa melakukan eksplorasi dari materi yang akan dipelajari. Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide atau pendapat serta merumuskan hipotesis. Membimbing siswa untuk berpendapat dan mengklarifikasikan pendapat. Pada tahap pemfokusan guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menetapkan konteks permasalahan berkaitan dengan ide siswa yang kemudian membimbing siswa melakukan proses sains, Menginterpretasi respon siswa dan menguraikan ide siswa. Pada tahap tantangan guru mengarahkan dan memfasilitasi agar siswa dapat bertukar ide dan pendapat. Guru memastikan semua ide siswa mendapat penguatan dari siswa dan guru. Membuka diskusi dan melakukan demonstrasi. Menunjukkan bukti ide ilmiah (Scientist view). Sedangkan pada tahap penerapan guru membimbing siswa merumuskan permasalahan sesuai dengan materi. Membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat mengklarifikasi ide-ide baru yang muncul. Membimbing siswa agar mampu menggambarkan secara verbal untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Ikut terlibat dalam merangsang dan berkontribusi ke dalam diskusi sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan.

- Pada kegiatan akhir guru bersama siswa melakukan tanya jawab menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan soal evaluasi pada siswa untuk mengukur pengetahuan mereka setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generative learning. Melakukan kegiatan umpan balik dan tindak lanjut hasil belajar siswa. Kegiatan diakhiri dengan salam penutup yang dilakukan oleh guru.
- c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta melakukan analisis dokumen hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning*. Kegiatan observasi juga dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berikut akan diuraikan hasil observasi terkait aktivitas belajar siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning*, hasil analisis hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Nilai Siklus II
1	Eksplorasi	88
2	Pemfokusan	82
3	Tantangan	86
4	Penerapan	93
Nilai Rata-rata		87,25

- Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu87,25. Nilai tersebut diamati berdasarkan tahapan dari model pembelajaran *Generative Learning*yang meliputi: tahap eksplorasi dengan nilai rata-rata88, tahap pemfokusan dengan nilai 93, tahap tantangan 86, dan tahap penerapan memperoleh skor 82.Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 76,66 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai hasil belajar dibawah KKM sebanyak 4 orang siswa, dan 20 orang siswa lainnya memperoleh skor di atas KKM. Setelah dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat diketahui temuan kegiatan pembelajaran yaitu dengan kegiatan mengamati lingkungan terbukti dapat lebih menarik perhatian siswa untuk melakukan eksplorasi. Pengkondisian kelas dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat secara bergantian terbukti dapat mengatasi permasalahan keaktifan siswa yang hanya didominasi beberapa orang saja. Pembagian kelompok secara acak dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan dalam kelompok. Dengan memberikan penjelasan terkait cara kerja dalam kelompok mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerja dalam sebuah kelompok.
- d. Refleksi
- Berdasarkan hasil temuan yang terjadi pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai tahapan model*Generative Learning*. Aktivitas belajar siswa telah berlangsung secara optimal. Kendala yang muncul dalam siklus I telah dapat diatasi pada pelaksanaan di siklus II. Hasil belajar siswa telah meingkat sesuai KKM yang ditentukan. Meskipun ada beberapa siswa yang belum tuntas KKM, setelah dilakukan wawancara dengan guru diperoleh informasi siswa tersebut memang memiliki kendala dalam balajar di dalam kelas sehingga membutuhkan pendampingan khusus untuk belajar. Berdasarkan data tersebut implementasi model pembelajaran *Generative Learning*dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Generative Learning*

Adapun deskripsi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Keterangan
1	Tahap 1 Eksplorasi	79	88	Meningkat
2	Tahap 2 Pemfokusan	63	82	Meningkat
3	Tahap 3 Tantangan	72	86	Meningkat
4	Tahap 4 Penerapan	91	93	Meningkat
Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa		76,25	87,25	Meningkat

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 76,25, pada siklus II nilai rata-ratanya sebesar 87,25, dengan rincian nilai rata-rata tiap aspek, yang meliputi: tahap eksplorasi pada siklus I mendapat skor 79 dan pada siklus II mendapat 88, tahap pemfokusan pada siklus I mendapat 63 sedangkan pada siklus II mendapat 82, tahap tantangan pada siklus I mendapat 72, sedangkan pada siklus II mendapat 86, para tahap penerapan siklus I mendapat skor 91 dan pada siklus II mendapat skor 93. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dari 76,25 menjadi 87,25 atau meningkat sebesar 11, dengan Kriteria untuk aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II berada dalam kriteria sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan model *Generative Learning*

Deskripsi perbandingan hasil belajar siswa pra tindakan dengan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Tindakan, Siklus I dan II

No.	Pra	Sk I	Keterangan	SK I	SK II	Keterangan	Pra	SK II	Keterangan
1	60	77	Meningkat	77	78	Meningkat	60	78	Meningkat
2	72	81	Meningkat	81	85	Meningkat	72	85	Meningkat
3	74	88	Meningkat	88	90	Meningkat	74	90	Meningkat
4	57	56	Menurun	56	63	Meningkat	57	63	Meningkat
5	70	77	Meningkat	77	80	Meningkat	70	80	Meningkat
6	62	66	Meningkat	66	68	Meningkat	62	68	Meningkat
7	50	64	Meningkat	64	60	Menurun	50	60	Meningkat
8	60	78	Meningkat	78	80	Meningkat	60	80	Meningkat
9	62	80	Meningkat	80	83	Meningkat	62	83	Meningkat
10	42	72	Meningkat	72	75	Meningkat	42	75	Meningkat
11	78	79	Meningkat	79	85	Meningkat	78	85	Meningkat
12	82	78	Menurun	78	80	Meningkat	82	80	Menurun
13	46	69	Meningkat	69	70	Menurun	46	70	Meningkat
14	42	64	Meningkat	64	62	Menurun	42	62	Meningkat
15	42	63	Meningkat	63	50	Menurun	42	50	Meningkat
16	68	82	Meningkat	82	85	Meningkat	68	85	Meningkat
17	78	66	Menurun	66	70	Meningkat	78	70	Menurun
18	68	74	Meningkat	74	76	Meningkat	68	76	Meningkat
19	71	82	Meningkat	82	85	Meningkat	71	85	Meningkat
20	80	66	Menurun	66	78	Meningkat	80	78	Menurun
21	63	78	Meningkat	78	82	Meningkat	63	82	Meningkat
22	80	92	Meningkat	92	90	Menurun	80	90	Meningkat
23	70	83	Meningkat	83	85	Meningkat	70	85	Meningkat
24	60	78	Meningkat	78	80	Meningkat	60	80	Meningkat
Total	1537	1793	Meningkat	1793	1840	Meningkat	1537	1840	Meningkat
Rata-rata	64,04	74,71	Meningkat	74,71	76,66	Meningkat	64,04	76,66	Meningkat

Hasil belajar siswa kelas II pada tema ayo, cintail lingkungan sekitar mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Generative Learning*. Pada pra tindakan siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 50%. Sedangkan setelah diterapkan model *Generative Learning* pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa atau 83,3% dan yang belum tuntas belajar sebanyak 4

siswa atau 16,7%. Sedangkan pada siklus II tidak mengalami perubahan dari 24 siswa 20 di antaranya memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 4 orang memperoleh nilai kurang dari KKM yang ditentukan. Dari 4 orang siswa yang belum tuntas hasil belajarnya akan diberikan tindak lanjut berupa remedial. Sedangkan nilai rata-rata secara klasikal meningkat dari pra kegiatan memperoleh nilai 64,04 pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 71,01, dan pada siklus II memperoleh nilai klasikal 76,66.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi dari model pembelajaran *Generative Learning* dapat meningkatkan nilai karakter cinta lingkungan siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar pada siswa kelas II sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data pada tahap pra tindakan hasil belajar siswa pada tema ayo, cintailingkungan memperoleh tingkat ketercapaian klasikal sebesar 64,04 dengan tingkat keaktifan yang kurang optimal. Sedangkan hasil tindakan siklus I ketercapaian klasikal meningkat menjadi 74,71 dengan tingkat keaktifan siswa memperoleh skor rata-rata 76,25. Pada siklus II memperoleh nilai ketercapaian klasikal dengan skor 76,66 dengan tingkat keaktifan 87,25. Peningkatan nilai karakter anak sejak usia sekolah dasar penting untuk dilakukan hal ini sesuai dengan pendapat Likona (1991) yang menyatakan bahwa perlunya pendidikan karakter, karena karakter merupakan kebutuhan yang jelas dan peranan pendidikan formal menjadi sangat vital sebagai upaya membentuk karakter seorang anak. Salah satu cara sebagai upaya dalam membentuk karakter anak adalah melalui pemberian contoh, pengalaman pendidikan melalui pengalaman langsung dengan lingkungan dan melalui penanaman nilai-nilai (Klann, 2007). Empat fase dari model pembelajaran *Generative Learning* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan mengintegrasikan kemampuan awal siswa dengan kemampuan baru yang dipelajari (Bonn & Grabowski, 2001). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disarankan bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran *Generative Learning* hendaknya memastikan siswa memahami cara bekerja dalam kelompok, membagi kelompok secara homogen, memanfaatkan media lingkungan sekitar dan melakukan pengkondisian kelas secara intensif agar tidak ada dominasi siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonn & Grabowski. (2001). *Generative Learning Contribution to the Design of Instruction*. Penn State University.
- Borhan, Mohammad Tarmizi & Ismail, Zurida. (2011). Preservice Teachers Perseption Toward Enviromental Knowledge, Attitudes and Behaviors. *Malaysia Journal of Learning and Intruction mjli*. (8), 117-137.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Transito
- Klann. (2007). *Education for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Pannen, Paulina, dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudijono, dkk., (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparman, Atwi. (2004). *Khasanah Inovasi dan Implementasi Inovasi terhadap Kualitas Pembelajaran*. Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan: Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperstive Learning , Teori Dan Aplikasi PAKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum KTSP*. Jakarta: Prenada Media.
- Wcna, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konecptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wittrock, MC., & Osborne, RI. (1985). The Generative Learning Model and Its Implication for Science Education. *Studies in Science Education*, 12, 59-89.